

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budi Pekerti merupakan etika, sopan dan santun yang termasuk di dalamnya nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Dalam arti melakukan yang baik dan tidak melanggar norma kesopanan yang ada. Semua orang harus memiliki budi pekerti untuk bisa mengontrol tingkah laku dirinya terhadap orang-orang disekelilingnya. Beberapa orang tertentu harus dihormati secara khusus, seperti orang tua, guru (pendidik), dan orang yang lebih tua.

Perilaku hormat, sopan santun serta tata krama dalam bertutur kata merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari berbagai orang dalam kedudukannya masing-masing, seperti: orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum. Dari pendidikan dan latihan tersebut, diharapkan siswa mewujudkannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang sehat dan serasi dengan kodratnya sebagai siswa, tempat, waktu dan lingkungan dimana siswa berada sehari-hari. Perwujudan nilai sopan santun disesuaikan dengan kondisi dan situasi secara pribadi (individu) maupun secara kelompok.

Siswa sebagai pribadi diluar dari hubungannya dengan pribadi lain atau kelompok harus dapat mewujudkan tata krama dan saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan sehari- hari sesuai nilai norma sebagai pencerminan kepribadian dan budi pekerti. Siswa sebagai insan dalam kodratnya sebagai

mahluk sosial yang memiliki rasa hormat, berkepribadian dan berbudi pekerti harus dapat mewujudkan sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma dilingkungannya.

Perilaku santun dan sikap sopan yang tercermin di dalam budi pekerti sangat diperlukan apalagi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Baik antara guru dengan siswa, siswa dengan kepala sekolah, dan siswa dengan staff pegawai yang bekerja disekolah tempatnya berada. Seperti yang diungkapkan oleh Laurence Sterne “Memiliki rasa hormat pada diri sendiri akan membimbing moral kita; memiliki rasa hormat terhadap orang lain akan menjaga sikap sopan santun kita” jadi, pengaruh perilaku santun siswa terhadap pengembangan kepribadian siswa sangatlah besar. Semakin hormat serta memiliki sopan santun seorang siswa kepada pendidiknya(guru), maka akan semakin mudah siswa mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik tersebut. Selain ditinjau dari besarnya pengaruh budi pekerti terhadap berbagai aspek dikehidupan siswa, budi pekerti juga menjadi batang dari hubungan antara siswa dengan pihak lain di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, tenaga pendidik(guru), staff pegawai yang terlibat, dan teman sebaya.

Pendidikan saat ini memasuki empat tahap krisis, yaitu krisis jati diri, ideologi, karakter dan krisis kepercayaan. Banyak siswa tak mengenal jati diri, semua itu akibat pengaruh globalisasi. Budaya kekerasan dan kemerosotan budi pekerti yang menimpa anak-anak usia sekolah belakangan ini semakin terasa. Banyak oknum anak didik yang sering dinilai kurang memiliki sopan santun baik di rumah, di sekolah dan dimasyarakat.

Menurunnya budi pekerti siswa berdampak buruk bagi hubungan antarsesama siswa, dan hubungannya dengan pihak terkait di sekolah. Termasuk hilangnya rasa dan sikap hormat serta kurangnya nilai tata krama siswa itu sendiri. Sikap acuh yang akan dominan tampak pada siswa dan kurang menghargai baik hubungannya secara horizontal maupun vertikal. Selain itu, komposisi budi pekerti siswa yang berkurang juga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dikelas karena ilmu yang terserap tidak akan maksimal apabila siswa menganggap acuh pendidik(guru) yang berdiri didepan kelas memberikan pengetahuan bagi kemajuan akademik siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan menggunakan wawancara terhadap guru di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat menyatakan bahwa beberapa siswa kurang menghormati bahkan acuh terhadap guru, ribut serta mengganggu teman saat guru membahas materi yang diajarkan, memberi gelar yang tidak seharusnya kepada guru, tidak menyukai guru sehingga cabut ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi pelajaran, sehingga materi ajar tidak tercapai dengan baik dan mutu belajar siswa berkurang akibat penurunan budi pekerti siswa kepada guru, bahkan masih ada siswa yang ketika bertemu dengan guru tidak menegur, terkadang siswa terlambat masuk kelas setelah jam istirahat sedangkan guru sudah berada di dalam kelas, dan beberapa dari siswa membuat gaduh, berbicara keras dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung, membangkang atau tidak patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan ketika guru memaparkan bahan ajar di depan kelas bahkan ada oknum siswa yang asyik bermain *handphone*. Hal ini terjadi di beberapa bidang pelajaran. Kurangnya budi

pekerti siswa ini mengakibatkan siswa enggan untuk bersungguh-sungguh dalam memaknai tiap pembahasan yang dipaparkan oleh guru.

Dengan demikian, perkembangan budi pekerti merupakan aneka ragam pengalaman peran berdasarkan situasi tertentu sehingga mampu mengatasi masalah budi pekerti atas prakarsanya sendiri secara bebas (tanpa diawasi orang lain) dan memilih objek budi pekerti yang penting dan berguna bagi dirinya. Pendapat inilah yang mendasari prinsip bahwa lembaga pendidikan atau sekolah dapat memberikan sumbangan yang matang tentang budi pekerti seseorang dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan peran budi pekertinya sehingga mampu memerankan budi pekerti itu dalam kehidupannya.

Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan di dalam keluarga adalah titik awal pembentukan pribadi siswa (anak didik), karena pendidikan di dalam keluarga yang baik akan mampu menghasilkan sikap atau budi pekerti yang baik pula terhadap lingkungan di sekolah dan juga disekitar siswa (anak didik).

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu oleh seorang konselor atau guru BK. Bimbingan kelompok bagi anak adalah upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Keunggulan yang diberikan oleh layanan bimbingan kelompok adalah menyangkut aspek ekonomi/efisiensi, yang memerlukan perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara cepat dan tepat yang menjadikan bimbingan kelompok semakin menarik, adanya dinamika kelompok,

yang terjadi ketika layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis antarindividu anggota kelompok yang khas, serta bimbingan kelompok menjadi tempat pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi konseli.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, diketahui bahwa masalah ini tidak dapat dibiarkan dan harus segera diteliti untuk menemukan data yang otentik dari kecenderungan negative siswa. Atas dasar masalah yang akan diteliti diatas, penulis mengajukan judul “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi pekerti Siswa Kepada Guru Di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. Tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran.
2. Siswa kurang menghormati bahkan acuh terhadap guru.
3. Cabut ke kantin saat jam pelajaran.
4. Bermain *Handphone* ketika belajar.
5. Tidak menegur guru ketika bertemu baik di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah.
6. Tidak patuh terhadap perintah guru.
7. Memberi gelar yang tidak seharusnya kepada guru.
8. Ada siswa ketika melintas dihadapan gurunya tidak berlaku sopan seperti menundukkan sedikit kepala.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang akan diteliti cukup luas dan kompleks, demi memperjelas arah penelitian kali ini, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu : “Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Budi pekerti Siswa Kepada Guru Di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”.

D. Rumusan Masalah

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda-beda maka perlu ada pembatasan permasalahan yang akan diteliti. Sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa kepada guru di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap budi pekerti siswa kepada guru di SMP Swasta Gotong Royong Kuala Langkat Tahun Ajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, hasil penelitian bermanfaat langsung dalam meningkatkan budi pekerti siswa terhadap guru dan dapat memberi pemahaman untuk lebih bisa memiliki kepribadian yang lebih baik lagi terhadap pendidik serta tidak melanggar norma – norma yang berlaku di lingkungan sekolah.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan upaya untuk semakin meningkatkan budi pekerti siswa terhadap guru di lingkungan sekolah.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk membantu pengembangan kepribadian siswa kearah yang lebih baik.
4. Bagi peneliti, untuk mendapatkan informasi mengenai peningkatan budi pekerti siswa terhadap guru melalui layanan bimbingan kelompok.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan penelitian lanjutan dengan komponen yang lebih spesifik.
6. Bagi guru BK untuk dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah pada masa yang akan datang dapat dijadikan masukan dalam menangani masalah siswa.